Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Tsanawiyah As'adiyah No. 3 Atapange Wajo Sulawesi Selatan

Ahmad Mukhtar B¹, Ariswanto², Nurnaningsih A³

^{1,2,3}Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang, Lalongkoda, Kec. Tempe, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan
Ahmadmuktamarku1221@gmail.com

Abstract

The head of the madrasa as the highest leader in the education unit, has a very vital role in the management of the madrasa, because the progress of the institution is under his responsibility. The creativity of the madrasa head becomes a necessity so that he is able to manage the madrasa organization properly and correctly. The implication is that the success is in the form of teacher output and professionalism. The purpose of this study was to analyze the leadership of the madrasah head in improving the professional competence of teachers with the research subject of Madrasah Tsanawiyah As'adiyah No.3 Atapange. This research is a case study research, with a qualitative approach. Sampling used a purposive sampling technique, namely the leadership of the madrasa head in improving the professional competence of teachers. Data collection through questionnaires, interviews, and observation. The collected data is then organized, interpreted and analyzed repeatedly, in order to develop concepts and abstract field findings. The results showed that madrasah heads have a democratic leadership style in improving teacher professional competence, while the strategy used is collaborative, namely paying attention to personal behavior and the condition of teachers, listening to ideas and suggestions from teachers, resolving and clarifying mistakes, providing input and trying to solve teacher problems, dividing tasks together, setting an example, acting according to the ability of the teacher.

Keywords: Leadership, Leadership Style, Teacher Professional Competence

Abstrak

Kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi di madrasah, memiliki peran yang sangat vital dalam manajemen pengelolaan madrasah, karena maju mundurnya madrasah berada di bawah tanggungjawab kepala madrasah. Menjadi keniscayaan apabila kepala madrasah memiliki kreativitas tinggi dalam mengatur organisasi madrasah dengan baik dan benar. Implikasinya adalah keberhasilannya berupa luaran dan profesionalisme guru. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dengan subyek penelitian Madrasah Tsanawiyah As'adiyah No.3 Atapange. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus, dengan pendekatan kualitatif. Penarikan sampel menggunakan teknik sampling purposif (*purposive sampling*), yaitu gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam peningkatan kompetensi profesional guru. Pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan observasi. Data yang terkumpul kemudian diorganisir, ditafsirkan, dan dianalisis secara berulang-ulang, guna penyusunan konsep dan abstraksi temuan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan, kepala madrasah memiliki gaya kepemimpinan demokratis dalam peningkatan kompetensi profesional guru, sedangkan strategi yang digunakan adalah kolaboratif, yaitu memberikan perhatian terhadap perilaku pribadi, dan keadaan guru, mendengarkan ide dan saran dari para guru, menyelesaikan dan mengklarifikasi kesalahan, memberikan masukan dan berusaha memecahkan masalah guru, membagi tugas secara bersama-sama, memberikan teladan, bertindak sesuai dengan kemampuan guru.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Gaya Kepemimpinan, Kompetensi Profesional Guru

Copyright (c) 2020 Ahmad Mukhtar B, Ariswanto, Nurnaningsih A

✉ Corresponding author: Ahmad Mukhtar B

Email Address: Ahmadmuktamarku1221@gmail.com (Lalongkoda, Kec. Tempe, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan)

Received 23 August 2020, Accepted 28 August 2020, Published 30 August 2020

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai salah satu bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memerlukan perhatian yang serius dalam pengelolaannya. Karena itu, kepemimpinan madrasah ke depan dengan perubahan

masyarakat yang semakin cepat dan terbuka menuntut kemampuan pemimpin yang kreatif, inovatif dan profesional. Kepala madrasah yang bertipe menunggu dan terlalu berdasarkan pola kerja birokratis dan struktural, serta tidak berani melakukan inovasi untuk menyesuaikan tuntutan masyarakat, maka akan ditinggalkan oleh peminatnya. Pada masyarakat yang berkembang demikian cepat menuntut kualitas pelayanan yang berbeda dengan masyarakat sebelumnya (Suprayogo, 2004 : 212).

Secara harfiah, madrasah diartikan dengan sekolah. Keduanya mempunyai kesamaan yaitu sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan formal proses belajar mengajar. Demikian pula dengan manajemen pengelolaannya yang tidak jauh berbeda. Namun keduanya mempunyai karakteristik dan ciri masing-masing. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan di sekolah (Muhaimin, 2003 : 217).

Karena ciri khas dan karakteristiknya yang berbeda dengan sekolah, maka madrasah sebagai organisasi memerlukan pendekatan manajemen profesional, serta tingkat pengkoordinasian yang tinggi. Keberhasilan kepala madrasah ditentukan oleh kemampuannya memahami madrasah yang dipimpinnya sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan fungsi manajemen sebagai pemimpin madrasah.

Sebagaimana halnya sekolah, madrasah adalah institusi pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam peningkatan mutu, perlu dikelola, diatur, ditata dan diberdayakan, agar dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal. Madrasah memiliki perangkat guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana (Zuryati, dkk, 2015 : 39).

Studi dari Hasanah (2017) menunjukkan bahwa kepala madrasah adalah elemen yang menentukan sebagai titik pusat dan irama organisasi madrasah. Lebih jauh digambarkan bahwa keberhasilan madrasah dalam mencapai visi, misi dan tujuannya adalah merupakan keberhasilan kepala madrasah. Sehingga kepala madrasah selayaknya mempunyai gaya kepemimpinan yang efektif untuk mengatur dan mengembangkan bawahannya secara profesional.

Selain sebagai sosok pemimpin yang berkemampuan untuk memainkan perannya dalam menentukan visi, misi dan tujuan organisasi, kepala madrasah juga harus memiliki kemampuan kepemimpinan (leadership) dalam mempengaruhi orang-orang dalam organisasi menuju pencapaian visi, misi dan tujuan tertentu.

Robbins dalam Hasanah (2017), digambarkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi kelompok ke arah pencapaian tujuan. Sementara Tead menyatakan kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Mulyasa (2015) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kegiatan untuk memengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi, serta memotivasi, menginspirasi dan mendukung orang-orang ke arah tujuan organisasi.

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan elemen untuk mencapai tujuan organisasi. Wahjosumidjo (2011:17) menyatakan bahwa kepemimpinan ditunjukkan dalam

sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.

Kepala madrasah merupakan manajer yang mengatur dan mengelola madrasah untuk menjalankan fungsi pokoknya sebagai pemimpin dalam menggerakkan dan mengarahkan segenap guru, siswa dan pegawai sehingga madrasah tercipta sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran menuju tercapai tujuan pendidikan di madrasah.

Kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran khususnya terhadap pembinaan guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Kepemimpinan kepala madrasah yang berkualitas akan mempengaruhi proses belajar mengajar di madrasah. Dengan situasi tersebut akan memunculkan tipe atau pola kepemimpinan kepala madrasah dalam segala aktivitasnya serta mempunyai peranan sebagai langkah menentukan efektif tidaknya kepemimpinan di madrasah.

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Profesionalisme guru dipandang sebagai suatu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmatangan menjadi matang, dari diarahkan orang menjadi mengarahkan diri sendiri (Bafadal, 2005:5).

Kompetensi profesional telah menjadi aspek yang wajib dimiliki oleh seluruh stakeholder, utamanya yang bertindak sebagai pemimpin. Sebab tanpa aspek tersebut maka suatu lembaga pendidikan akan sulit menumbuhkembangkan usaha kerjasama serta iklim kondusif, guna mencapai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan.

Undang-Undang Negara RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan perlunya guru memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Berkaitan dengan upaya meningkatkan kompetensi profesional guru maka kepemimpinan kepala madrasah memegang peranan yang sangat penting, karena dengan kepemimpinan tersebut, kepala madrasah berperan untuk mengarahkan dan menggerakkan kemampuan individual guru, serta mengontrol dan mengevaluasi kinerja guru melaksanakan tugas profesionalnya.

Kepala madrasah memberikan pengaruh, serta memotivasi dalam meningkatkan kompetensi guru. Berkembangnya semangat kerja, kerjasama yang harmonis, minat terhadap pengembangan kualitas profesional guru, banyak ditentukan oleh gaya kepemimpinan kepala madrasah. Gaya kepemimpinan dengan pola perilaku serta strategi yang tepat akan memberi kenyamanan kerja, meningkatkan kerjasama, membangun komunikasi yang efektif, serta kepekaan terhadap segala aktivitas yang berlangsung di madrasah.

Dalam penelitian yang dilakukan Maulana (2019) menunjukkan masih banyaknya guru dengan tingkat profesionalita yang rendah. Diantaranya dikarenakan rendahnya kualifikasi akademik, serta pengaruh kepala madrasah yang kurang menggugah semangat guru untuk berupaya meningkatkan

kompetensi profesionalisnya.

Maulana (2019) menemukan bahwa permasalahan yang terjadi adalah masih banyak guru dalam pembelajarannya hanya mengandalkan metode yang berpusat pada guru, bukan pada siswa. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar hanya didominasi oleh guru, siswa pada umumnya hanya menerima informasi.

Berdasarkan hal di atas, maka artikel ini mengkaji tentang kepemimpinan kepala madrasah dan hubungannya dengan kompetensi profesional guru dengan subyek penelitian di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah No.3 Atapange Wajo Sulawesi Selatan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dengan subyek penelitian di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah No.3 Atapange Wajo Sulawesi Selatan. Berdasarkan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat diskriptif.

Dalam mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan maksud mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena proses pelaksanaan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah No. 3 Atapange. Kemudian dilakukan wawancara kepada narasumber, yaitu 1) Kepala Madrasah, 2) Wakamad kurikulum, 3) Wakamad kesiswaan 4) dan kepada guru-guru, yang pengambilan sampel datanya secara random atau acak.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Adapun instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen wawancara (wawancara tidak terstruktur).

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah No. 3 Atapange mengenai bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di institusinya, dengan memperoleh data jumlah keseluruhan tenaga pendidik sebanyak 35 tenaga pendidik.

Dalam proses peningkatan kompetensi profesional guru, kepala madrasah menghadapi berbagai macam kendala. Syamsul Bahri mengemukakan bahwa faktor penghambat yang dialami dalam pengembangan profesionalisme guru, adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Keterbatasan tersebut cukup menghambat kelancaran proses pembelajaran sehingga guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai guru. Faktor penghambat lainnya adalah tidak semua guru memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, seperti kurangnya minat untuk mengikuti berbagai pelatihan baik yang diadakan di madrasah, maupun workshop yang

dilaksanakan oleh lembaga atau institusi lainnya. Demikian pula dengan adanya guru yang telah mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop, seminar dan lain-lain, namun belum termotivasi untuk menerapkan hasil pelatihan pada pembelajarannya, serta lebih memilih untuk tetap pada kebiasaan lama.

Ungkapan yang sama dikemukakan Baso Lolo bahwa kendala yang terkait dengan pengembangan profesionalisme guru adalah kurangnya ketersediaan fasilitas, keterbatasan sarana dan prasarana, dan kurangnya alat peraga dalam proses pembelajaran yang secara langsung menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Sayuti Rahman mengemukakan bahwa kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu penghambat dalam pencapaian tujuan pendidikan di madrasah ini. Dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan instrumen dan bahan untuk memudahkan siswa dalam belajar, misalnya media dan alat peraga lainnya. Diharapkan adanya upaya untuk ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap guna menunjang proses pembelajaran.

Hambatan lain yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru adalah masih kurangnya pendanaan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop, selain itu Hasnwati mengungkapkan bahwa faktor motivasi yang masih rendah, serta masih kurangnya minat guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop. Demikian pula dengan gaya kepemimpinan kepala madrasah turut menentukan terwujudnya peningkatan kompetensi profesional guru.

Untuk lebih meningkatkan kompetensi profesional guru maka perlu adanya faktor pendukung keberhasilan peningkatan kompetensi. Syamsul Bahri mengemukakan bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan profesionalisme guru ada dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah 1) semangat dalam menjalankan tugasnya: seorang guru hendaknya memiliki semangat yang kuat dalam menjalankan tugasnya, sehingga ia dapat bertanggung jawab baik dalam mendidik, mengarahkan, dan memotivasi para peserta didik. Semangat dalam dirinya sangat berdampak pada cara seorang guru mengajar. 2) tingkat pendidikannya: seorang pendidik akan menjadi profesional apabila ia mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Karena tingkat pendidikan sangat mendukung terbentuknya kinerja yang profesional. 3) intelektual: seorang pendidik yang intelektual sangat mendukung dalam mewujudkan kinerjanya sebagai pendidik yang profesional dan juga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Intelektual yang dimaksud adalah kemampuan seorang pendidik dalam menyusun materi pelajaran yang rumit menjadi mudah dimengerti para siswanya. Kemampuan seorang pendidik dalam menyesuaikan suasana belajar yang nyaman, senang, dan mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Sementara faktor eksternalnya adalah kurikulum, suasana atau kondisi kelas, dan sarana prasarana yang lengkap.

Menurut Besse Sahidah, selaku guru IPA Terpadu bahwa faktor pendukung dalam pengembangan kompetensi profesional guru adalah adanya dukungan yang besar dari para guru. Gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengarahkan dan menggerakkan senantiasa direspon positif serta didukung sepenuhnya oleh para guru. Sementara Andi Firman mengemukakan bahwa faktor

pendukungnya adalah adanya kesadaran yang besar dalam diri, sehingga akan mempermudah jalannya untuk mengembangkan keprofesionalan guru, demikian pula motivasi, pengarahan dan penggerakan yang tiada henti dari kepala madrasah yang membuat semangat yang tinggi untuk terus belajar mengembangkan kompetensi profesional guru.

Dalam rangka peningkatan kompetensi profesional guru, kepala madrasah senantiasa mengedepankan rasa persaudaraan untuk membangun kerjasama, tidak menilai bawahan sebagai pekerja atau alat saja untuk mencapai tujuan, tetapi memandang bawahan sebagai manusia yang harus diajak sebagai mitra untuk bersama-sama mencapai tujuan. Hal ini diungkapkan Syamsul Bahri bahwa 70 % kebutuhan terkait dengan peningkatan kompetensi guru dioptimalkan. Oleh karena itu, kepala madrasah senantiasa berusaha meningkatkan kualitas guru melalui berbagai kegiatan, misalnya mengikutsertakan guru pada seminar-seminar, pelatihan, workshop, MGMP, dan lain sebagainya.

Pandangan Syamsul Bahri selaku kepala madrasah sebagaimana dikemukakan di atas menunjukkan perhatiannya terhadap upaya peningkatan kompetensi profesional guru. Seperti diungkapkan Indo Intang, bahwa kepala madrasah memberikan perhatian untuk meningkatkan kualifikasi guru. Indo Intang mengemukakan bahwa 95 % guru telah berkualifikasi Sarjana Strata Satu. Demikian pula dengan kesesuaian latar belakang pendidikan dengan bidang ajarnya. Kepala madrasah berupaya baik ketika pengangkatan guru maupun ketika penempatan, diarahkan agar terdapat kesesuaian pendidikannya dengan mata pelajaran yang diampu.

Selain itu, kepala madrasah memberikan peluang dan kesempatan yang luas kepada guru untuk berupaya mengembangkan kompetensi profesional masing-masing guru. Upaya tersebut ditunjukkan baik melalui pengarahan guru untuk mengikuti berbagai bentuk kegiatan keilmuan dan peningkatan wawasan, maupun atas keinginan sendiri dari guru. Hal ini menunjukkan gaya kepemimpinan kepala madrasah yang terbuka dan memberikan rasa nyaman kepada para guru, tanpa tekanan dan kebebasan untuk lebih maju, dan mengembangkan kemampuannya.

Pandangan Baso Lolo bahwa dalam kepemimpinan kepala madrasah, memperlakukan bawahan sebagai mitra kerja. Guru diajak kerja sama. Tidak memaksakan kehendak dalam proses pengambilan keputusan. Kepala madrasah menjangkau informasi terkait dengan penentuan yang akan mengikuti penataran atau pelatihan, siapa yang memegang mata pelajaran yang sesuai dengan pendidikannya, penentuan kepanitiaan, bahkan seringkali diberi amanah untuk membidani langsung dalam proses pengambilan keputusan. Kepala madrasah juga membuka kesempatan untuk menerima masukan serta berbagai alternatif untuk pengembangan madrasah. Demikian pula dengan budaya organisasi yang dibangun secara kekeluargaan, di mana segenap guru dinilai sebagai anggota keluarga, yang memandang guru sama tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.

Dalam proses peningkatan kompetensi profesional guru Kepala madrasah melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) melakukan supervisi disetiap mata pelajaran; (2) pengikutsertaan guru pada kegiatan MGMP dan (3) monitoring dan evaluasi perangkat pembelajaran.

Dalam menilai kinerja bawahan, Syamsul Bahri selaku kepala madrasah selalu mengadakan

evaluasi dari hasil rencana dan pelaksanaan tugas dengan mengadakan rapat bersama dan meminta untuk mengemukakan hasil kerja masing-masing. Selanjutnya, hasil kerja tersebut dianalisa bersama, tanpa penekanan untuk menyalahkan salah satu pihak atas kegagalan yang terjadi, serta menuai hasil secara gembira bersama. Dalam forum rapat, guru diberi kesempatan yang seluas-luasnya dalam mengemukakan pandangan, mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, serta kendala yang dihadapi dan bagaimana tindak lanjutnya.

Penerapan manajemen dilaksanakan dengan tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Syamsul Bahri mengemukakan bahwa perencanaan dirancang lebih dahulu oleh kepala madrasah. Perencanaan tersebut kemudian dijabarkan kepada guru melalui suatu pertemuan khusus. Biasanya dilaksanakan menjelang awal tahun pelajaran. Dalam pertemuan inilah kepala madrasah menyampaikan rencana dan program yang akan dilaksanakan dalam suatu tahun pelajaran. Disampaikan pula bahwa, pada pertemuan ini dipaparkan hasil capaian yang diperoleh pada tahun sebelumnya, untuk dievaluasi serta menjadi bahan informasi terkait dengan kinerja masing-masing personil. Segenap guru diberi kesempatan untuk menyampaikan saran dan pandangannya, terkait dengan hasil yang diperoleh serta strategi pencapaian yang akan dilaksanakan pada tahun berikut. Dalam pertemuan, kepala madrasah tidak mendominasi, namun dilaksanakan mengalir secara demokratis.

Wakil kepala madrasah memegang peranan penting dalam mendukung kepemimpinan kepala madrasah. Setiap kebijakan yang akan diterapkan di madrasah, maka kepala madrasah lebih awal mendiskusikan serta meminta informasi kepada wakil kepala madrasah untuk menyempurnakan rancangan kebijakan yang akan dijalankan. Kunci keberhasilan kepala madrasah adalah tidak tertutupnya ruang diskusi, serta menghindari pemaksaan dan kesewenang-wenangan dalam mengaplikasikan suatu kebijakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap pembahasan dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : a) Faktor penghambat peningkatan kompetensi profesional guru adalah keterbatasan sarana dan prasarana dan keterbatasan penggunaan teknologi yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran; b) Faktor pendukung peningkatan kompetensi profesional guru adalah semangat, serta kesadaran guru dalam menjalankan tugasnya, serta tingkat pendidikan guru dan kelengkapan sarana dan prasarana; c) peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru adalah meningkatkan kualitas guru-guru dengan mengikuti pelatihan, workshop, MGMP, kepala sekolah melakukan supervisi mata pelajaran, dan monitoring kelengkapan perangkat pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut terhadap kinerja guru d) gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah adalah gaya kepemimpinan demokratis; dan e) strategi penerapan manajemen dalam meningkatkan kompetensi profesional guru kolaboratif.

REFERENSI

- Ariswanto. 2020. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah As'adiyah No. 3 Atapange Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Tesis. Pascasarjana IAI As'adiyah Sengkang
- Bafadal, Ibrahim, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hasanah, Uswatun. 2017. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Nurul Islam Dasan Baru Pringgarata Tahun 2016/2017. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
- Ikhawana, Zakariah, Rahmat Mansur. 2020. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Kasus MI Darul Istiqamah Amamotu Kecamatan Ssamaturu). *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (2020) ISSN 2599-1248*. Vol. 3 (1)
- Karwati, Euis. dan Priansa, Donni Juni. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Maulana, Taufik. 2019. *Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI (Studi Penelitian Di MA Baabussalaam Kota Bandung)*. Volume 4 No.1 Mei 2019 p-ISSN : 2502-9398 e-ISSN : 2503-5126
- Munira, *Menjadi Guru Beretika Dan Profesional*. Lombok: CV. Insan CendekiaMandiri, 2020
- Muhaimin, 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- . 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
- . 2015. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta : PT Remada Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Syah, Muhibbin Syah. 2017. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suprayogo, Imam. 2004, *Pendidikan Perparadigma Al-Qur'an*, Aditya Media Bekerjasama dengan UIN Malang Press, Malang.
- Undang-Undang Negara RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.
- . 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyudi. 2012. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Zuryati, Djailani AR, Nasir Usman. 2015. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SDN 7 Muara Dua Lhoksuemawe. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. ISSN 2302-0156. Volume 3, No. 2, Mei 2015